

Upaya Guru PPKn Sebagai Motivator Bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Ahmad Fiqrie Al Husen^{a,1*}, Aris Riswandi Sanusi^{a,2*}, Tridays Repelita^{a,3*}

^a Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ pk18.ahmadal@mhs.ubpkarawang.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 12 Maret 2024;

Revised: 27 Maret 2024;

Accepted: 10 April 2024.

Kata-kata kunci:

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan;

Guru;

Motivator.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam memotivasi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kutawaluya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada wakil kepala sekolah kurikulum, guru dan siswa kelas VIII. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan sebagai motivator bagi siswa, sudah berjalan dengan baik dan ditandai dengan hasil pengamatan secara langsung yaitu dengan menggunakan sebuah motivasi dan upaya pendekatan dengan siswa, menggunakan metode pembelajaran seperti *video learning* atau pembelajaran dengan menggunakan video yang mereka sukai karena dengan metode yang disukai oleh mereka, maka semangat belajar mereka akan semakin meningkat. Upaya memotivasi siswa guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut; (1) bersikap terbuka kepada siswa, artinya guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapatnya dan menanggapi dengan positif; (2) membantu siswa agar memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal; (3) menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

ABSTRACT

Civic Education Teacher Efforts as a Motivator for Students at Kutawaluya 1 State Junior High School. This study aims to investigate the efforts of teachers in motivating students at Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kutawaluya, Karawang Regency, West Java. Employing a descriptive method with a qualitative approach, data collection involved observation and interviews with the curriculum vice principal, teachers, and eighth-grade students. Teachers of Pancasila and Civics Education play a motivating role for students, which has been observed to be effective. This is evidenced by direct observation and the utilization of motivational techniques and approaches with students, including the use of preferred teaching methods such as video learning. By employing methods preferred by students, their enthusiasm for learning is expected to increase. The efforts to motivate students involve the following steps: (1) maintaining an open attitude towards students, encouraging them to express their opinions and responding positively to them; (2) assisting students in understanding and optimizing their potential; and (3) fostering harmonious and enthusiastic relationships in the teaching and learning interaction within the classroom.

Keywords:

Pancasila and Civics

Education;

Teacher;

Motivator.

Copyright © 2024 (Ahmad Fiqrie Al Husen, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Husen, A. F. A., Sanusi, A. R., & Repelita, T. Upaya Guru PPKn Sebagai Motivator Bagi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 132–140. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2105>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dunia pendidikan memang patut prihatin menyangkut karakter anak, masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. Maraknya perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan, krisis keteladanan, dan kepemimpinan dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Dapat di bayangkan apa yang terjadi pada generasi bangsa ini ke depan bila setiap saat wajah negeri ini dihiasi perilaku-perilaku yang tidak mendidik generasi muda selanjutnya. Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun anak didik, dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini, hal ini ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik, peran orang tua sekarang juga sangat kurang dalam memperhatikan karakter anaknya.

Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan secara simultan, dan seimbang. Terpuruknya bangsa Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, melainkan juga krisis akhlak yang berakar dari kurangnya penanaman pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yang tentu saja hal terpenting dan pembudidayaan itu adalah karakter dan watak untuk menuju negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab. Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, agar berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan. Guru yang baik, anak didik pun menjadi baik. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru yang ideal.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku bebas dari nilai. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilainilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti apa nilai dari suatu perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain daripada oleh dirinya sendiri. Untuk mengembangkan pendidikan karakter sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona (1991:43), nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk: (1)

pembangunan kesehatan pribadi seseorang; (2) menjaga hubungan interpersonal; (3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis; (4) dunia yang lebih adil dan damai.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks, dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit, dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih dari itu.

Kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa. Penempatan kualitas sumber daya manusia sebagai penentu baik dalam konteks pembangunan nasional maupun dalam tatanan peradaban global merupakan dua sisi dari suatu perubahan, perlu menempatkan pendidikan sebagai sentral yang harus dipertahankan oleh semua pihak yang terlibat. Pendidikan berkembang dan membetuk masyarakat yang berkualitas. Akan tetapi masyarakat pun berkemampuan membentuk pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan pada Undang-Undang no. 02 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional, masalah kualitas pendidikan menjadi perhatian. Undang-undang, dan berbagai peraturan dalam sistem nasional merupakan alat negara untuk mencapai tujuan negara, dan bangsa dalam menyiapkan manusia Indonesia bagi peranannya di masa yang akan datang.

Upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh berbagai upaya proaktif, dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal dengan hak dukungan dan lindungan sesuai dengan potensinya. Sistem pendidikan nasional menyoroti tentang isu untuk meningkatkan kualitas manusia, ialah bahwa peningkatan kualitas tersebut sesungguhnya merupakan mata rantai dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas nasional. Hal ini akan dapat dihasilkan hanya melalui lembaga pendidikan. Manusia Indonesia yang berkualitas, merupakan cermin dari kepribadian yang baik, pada dasarnya merupakan manifestasi dari manusia yang produktif. Manusia produktif dapat ditandai dengan memiliki kreativitas yang tinggi serta mempunyai kemampuan mandiri untuk menghasilkan sesuatu bagi dirinya dan untuk orang lain, serta tidak tergantung pada sarana dan lapangan kerja yang ada.

Dari hasil pengamatan awal di SMPN 1 Kutawaluya, bahwa siswa-siswi SMPN 1 Kutawaluya masih kurangnya pemahaman tentang kedisiplinan yang menyebabkan peserta didik sering melakukan beberapa tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh pelajar, karena di masa anak-anak menuju remaja harus dikasih pemahaman yang lebih terkait kedisiplinan, berikut beberapa pelanggaran atau tindakan yang kurang disiplin antara lain; Seperti kurangnya disiplin, seringnya mencontek, kurangnya sopan dan santun saat pembelajaran berlangsung, adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung, berpakaian tidak rapih, berbohong, dan banyak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), seringnya melakukan tawuran disaat pulang sekolah, memakai atribut sekolah lain dilingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah wakasek kurikulum, 3 orang siswa kelas VIII, dan 1 orang guru PPKn kelas VIII SMP Negeri 1 Kutawaluya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada 5 orang narasumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik atau biasa disebut dengan intrinsik dan dari luar diri siswa ekstrinsik untuk melakukan suatu hal. Motivasi intrinsik adalah motivasi dari dalam diri peserta didik meliputi hasrat dan keinginan untuk belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar diri peserta didik itu sendiri, meliputi lingkungan yang kondusif, dan cita-cita yang ingin mereka raih. Oleh karena itu, guru juga harus melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran supaya peserta didik memahami yang disampaikan oleh guru, dan peserta didik juga dituntut harus mempunyai perilaku disiplin waktu dalam kegiatan disekolah, baik itu datang kesekolah, maupun kegiatan lainnya (Gultom, Suparno, & Wadu, 2023).

Seperti yang kita ketahui, bahwa motivasi belajar pada peserta didik tidak sama kuatnya, karena setiap sifat anak berbeda-beda ada yang hidup dilingkungan yang disiplin dan ada yang dilingkungan yang kurang disiplin. Oleh karena itu, motivasi yang membentuk karakter disiplin dimulai dari dalam diri peserta didik, guru akan selalu memberikan arahan dan pengawasan setiap harinya untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter disiplin dan yang bisa menghargai waktu. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa dengan aturan yang diterapkan disekolah dan bisa berguna untuk kedepannya.

Dengan langkah-langkah berikut guru dapat memotivasi atau mendorong siswa untuk lebih rajin dalam belajar dan lebih meningkat dalam melakukan kedisiplinan di dalam kelas. Dengan media yang bervariasi peserta didik cenderung akan lebih aktif dibandingkan dengan menggunakan satu metode pembelajaran, karena peserta didik akan lebih menerima materi yang disampaikan dan tidak membuat siswa lebih bosan dalam proses belajar di dalam kelas.

Langkah-langkah tersebut akan efektif apabila dilakukan oleh peserta didik, guru mulai lebih ekstra kembali dalam melakukan beberapa tugas yang cukup berat dengan membentuk, membimbing peserta didik supaya bisa mencapai suasana kenyamanan dalam belajar dan terbentuknya sifat kedisiplinan. Dengan demikian, tanpa adanya motivasi maka tidak akan ada yang namanya suasana kondusif dalam belajar, peserta didik akan semakin sesukanya dalam belajar dan pendidikan akan semakin rendah. Oleh karena itu, motivasi itu penting dilakukan untuk membentuk semangat pada diri peserta didik supaya dapat menciptakan pendidikan dan pola pikir peserta didik akan semakin berkembang ke depannya.

Untuk mewujudkan itu semua pasti banyak kendala yang terjadi disebabkan oleh ketidaktaatan peserta didik pada tata tertib sekolah, adapun beberapa kendala guru dalam menerapkan karakter disiplin sebagai berikut: kurangnya perhatian dari orang tua/guru, pengaruh dari lingkungan, dan ajakan dari teman-teman. Dengan berbagai kendala tersebut guru akan melakukan pengawasan setiap hari, dan selalu melakukan pengecekan pada hari senin apabila peserta didik datang terlambat dan tidak memakai pakaian dengan rapih maka akan dikenakan sanksi yang tegas supaya peserta didik lebih memahami arti sebuah kedisiplinan.

Motivasi sangat berpengaruh dalam pembentukan kedisiplinan karena kedisiplinan tersebut akan terlaksana dari dalam diri peserta didiknya masing-masing, sifat disiplin tidak akan tercapai apabila tidak ada kemauan atau semangat dari dalam diri peserta didik, semua sudah berjuang mengupayakan bakalan sirna begitu saja dan berakhir sia-sia.

Dengan menggunakan menciptakan suasana nyaman peserta didik akan semakin bersemangat dan tidak menyebabkan kebosanan saat pembelajaran berlangsung, guru harus bisa menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan disukai oleh peserta didik, dengan demikian peserta didik bisa lebih menerima dan menangkap materi yang disampaikan oleh guru dan memberikan beberapa reward atau apresiasi terhadap siswa yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.

Untuk mengatasi peserta didik yang bermasalah atau kurang disiplin guru menasihati dan memberikan pemahaman terhadap siswa bermasalah tersebut dengan memanggil orang tuanya untuk diberi masukan supaya siswa tersebut bisa mengerti dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya. Hal ini disebabkan oleh ajakan atau lingkungan peserta didik yang kurang disiplin maka dari itu peserta didik meniru kelakuan yang tidak disiplin tersebut dengan cara bolos pada saat jam pelajaran dan telat masuk ke sekolah, hal ini menjadi perhatian guru karena sudah menjadi tugas guru yang dari tahun ketahun tetap sama yang tidak ada titik terangnya, dengan begitu, guru mulai lebih ketat dalam menerapkan peraturan tata tertib sekolah supaya bisa teratasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah dan menjadikan peserta didik lebih disiplin.

Oleh karena itu, pentingnya motivasi diberikan kepada siswa untuk mendorong siswa supaya bisa mengerti dan memahami peraturan tata tertib di sekolah supaya bisa lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah.

Upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mesti dipahami sejalan dengan dengan keteladanan oleh tenaga kependidikan itu sendiri, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, guru memiliki posisi sebagai pelaku utama. Guru harus mampu menjadi pribadi yang bisa menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, guru juga hadir sebagai inspirator dan motivator bagi peserta didik. Fauzi, dkk (2013) menyatakan bahwa “segala ucapan, karakter, dan perilaku seorang guru harus menjadi tanda kenangan bagi peserta didik. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral”. Sedangkan menurut Syamsidah dkk (2021) “guru mempunyai peran yang penting, sebab guru ada orang yang bekerjanya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik”.

Peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya kepada siswa, tetapi, guru juga sebagai motivator bagi siswa agar memiliki orientasi dalam belajar. Makna pembelajaran dikatakan berhasil bila siswa mempunyai motivasi dalam belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Guru harus mampu menumbuhkan dan merangsang semua potensi yang terdapat pada siswanya serta mengarahkan agar mereka dapat memanfaatkan potensinya tersebut secara tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan tekun untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kondisi inilah yang menyebabkan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*).

Guru sebaiknya dapat mengetahui bagaimana menyesuaikan cara penyampaian mata pelajaran dengan kondisi siswa. Menurut Mulyasa (2009:267) “hal tersebut memungkinkan proses pembelajaran yang efektif dan optimal, karena pengetahuan mengenai kejiwaan siswa yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi pada siswa”. Sardiman (2014:141) menyebutkan bahwa “ada beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru. (1) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya sebagai manusia super, manusia yang serba tahu dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik; (2) Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan saja mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya; (3) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Di dalam mengajar akan lebih berhasil kalau disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik

perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi ekolastik, fisik, dan sosial. Dengan mengetahui taraf perkembangan dalam berbagai aspek itu, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral; (4) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan; (5) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Secara lebih rinci tugas guru berpusat; (1) Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan (2) Memberi fasilitas melalui pengalaman belajar yang memadai (3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, nilai-nilai, dan penyesuaian yang memadai. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta meningkatkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui motivasi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spritual dan moral di wujudkan melalui penampilan guru sebagai.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Usman (2005) menyatakan bahwa “dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca:guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya”.

Marno (2010) menyebutkan bahwa “masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila”.

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa semangat belajar seorang siswa dengan yang lain berbeda-beda, untuk itulah penting bagi guru untuk selalu senantiasa untuk membentukkan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Sanjaya, W (2013) menjelaskan bahwa “peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut profesionalisasi dan sosialisasi diri. Ada beberapa cara yang bisa digunakan guru sebagai motivator didalam pembelajaran yaitu: memberi angka, hadiah,

kompetensi, pujian, hukuman, memberi ulangan atau evaluasi, membentuk kebiasaan belajar yang baik, membantu kesulitan belajar siswa secara individual atau kelompok, menggunakan metode yang bervariasi, memberitahukan hasil belajar.”

Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab tersebut bisa bermacam-macam, hal ini mengindikasikan bahwa pada diri sang siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

Sebagai siswa mungkin lelah, jenuh dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong dan memberikan respon positif guna membangkitkan semangat siswa yang mulai menurun. Guru seolah menjadi pembangkit (motivasi) bagi peserta didiknya, yaitu: pertama, bersikap terbuka, artinya bahwa guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.

Kedua, membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa perlu diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar, dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakat tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.

Ketiga, menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar dikelas. Hal ini ditunjukkan antara lain, menangani perikalu siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.

Motivasi juga dikatakan serangkaian usaha untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila dia tidak suka, akan berusaha mentiadakan rasa tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai kemampuan seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, karena pada umumnya ada beberapa motivasi yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.

Perananya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang tidak akan memiliki motivasi kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal kekurangan motivasi. Hasil belajar itu optimal jika ada motivasi yang tepat. Berkaitan dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu dipersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi tugas adalah guru bagaimana mendorong siswa agar dirinya tumbuh sebuah motivasi.

Persoalan motivasi ini juga dapat dikaitkan dengan persoalan minat. Minat di artikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang

dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap seseorang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Minat timbul tidak secara tiba-tiba melainkan ada partisipasi kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat ada sangkut pautnya dengan kebiasaan dalam belajar atau bekerja. Oleh karena itu yang terpenting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar selalu siswa itu butuh dan ingin belajar.

Motivasi merupakan hal yang penting, karena dengan motivasi seseorang memiliki alasan mengapa harus melakukan suatu tindakan bahkan jika seseorang itu tidak memiliki suatu kemampuan dalam bidang tertentu tapi memiliki motivasi untuk bidang tersebut maka bukan tidak mungkin bahwa orang tersebut bisa meraihnya. Itulah pentingnya sebuah motivasi. Sama halnya dengan belajar, jika tidak memiliki motivasi semenarik apapun seorang guru mengajarkan materi pembelajaran maka hal itu tidak akan membuat peserta didik menjadi antusias, dengan motivasi peserta didik akan lebih minat untuk belajar seperti termotivasi akan cita-cita yang diinginkan maka dari itu seorang guru harus bisa memberikan motivasi atau dukungan kepada peserta didik (Gultom, 2023).

Menurut Djamarah dalam Dewi (2017:11) sebagai seorang motivator, guru hendaknya bisa mendorong anak didiknya supaya semangat dan aktif dalam belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan anak didik malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan penting dalam interaksinya dengan anak didik. Sebab, hal ini berhubungan tentang esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam dunia pendidikan, bukan hal yang tidak mungkin jika anak didik merasa kesulitan atau bahkan merasa malas dalam belajar.

Menurut Kristiawan (2017:61) guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi sosial.

Namun terlepas dari semua itu guru merupakan seorang pendidik dan pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan dalam pendidikan yang memiliki kepribadian yang bersifat hakiki, individu yang tercermin pada sikap dan perbuatan yang dapat membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian yang bersifat khas yang dimiliki seorang guru merupakan kepribadian dari guru itu sendiri.

Menurut Sumardi (2016:13) figur guru yang profesional memiliki kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsi seorang guru. Kompetensi didefinisikan dengan berbagai cara, namun pada dasarnya kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja, yang diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Menurut Pandiangan (2019:49) Profesi merupakan seorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas. Sedangkan menurut Jasin Muhammad menjelaskan profesi merupakan suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Untuk menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah untuk menekuni profesi tersebut harus memiliki kepribadian yang luhur, karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada guru dan peserta didik yang diajarkan untuk memberikan cerminan yang baik agar peserta didik dapat termotivasi untuk terus belajar dan bekerja keras untuk mengembangkan potensi dirinya dalam belajar. Olehnya itu guru bukan hanya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing yang dapat ditiru segala sisi positifnya, akan tetapi seorang guru juga dituntut untuk mampu membangkitkan motivasi belajar para peserta didiknya yang

sedang dihadapinya agar tujuan pembelajaran yang dicanangkan kepada peserta didik dapat terwujud secara optimal lewat proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya guru ppkn dalam memotivasi siswa kelas VIII di SMPN 1 Kutawaluya sudah berjalan dengan efektif dan efisien, yang dimana dalam upaya memotivasi siswa guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut; (1) bersikap terbuka kepada siswa, artinya guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapatnya dan menanggapi dengan positif; (2) membantu siswa agar memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal; (3) menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Peran guru sangat diperlukan untuk masa sekarang. Salah satu peran guru yang diperlukan saat ini adalah menjadi motivator, untuk selalu mendukung dan memberikan semangat kepada peserta didik. Pemberian pujian atau apsesiasi bisa membuat semangat peserta didik untuk melakukan hal lebih, meskipun sebelumnya hal yang dilakukannya bukanlah hal yang luar biasa.

Referensi

- Dewi. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan* Second Edition. Tasikmalaya: CV Jejak.
- Emda. (2017). *Kedudukan Motivasi Dalam Pembelajaran*. Jurnal Lantanida 5 (2).
- Fauzi, F. Arintol, Y. & Solihatini, E. (2013). *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Vol. 1 No. 2. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Gultom, A. F. (2023). *Albert Camus And Kierkegaard on Existential Isolation to Indonesia Citizen*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 6(2), 43-62.
- Gultom, A. F., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). *Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan*. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(7), 226-232.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendra. (2017). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboratorium Malang*. Skripsi. Program Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Kompri. (2016). *Motivasi Belajar Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kristiawan. & Dkk. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lickona. T. (1991). *Education for Character: How or School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Marno. (2010). *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi Kurikulum, 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pandiangan. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sahara, N. (2018). *Peran Guru Sebagai Motivator Bagi Siswa*. Skripsi. Program Sarjana. Universitas Riau. Riau.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardi. (2016). *Pengembangan Profesionalisme Guru MGMP*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsidah. Dkk. (2021). *Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru Dengan Pelatihan Model Pembelajaran*.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU RI. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Pasal 3 No.20 Tahun 2003; Sistem Pendidikan Nasional*.
- Winarsih, V. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Medan: Latansa Pers.